

FENOMENA KERAGUAN SAAT BERDISKUSI: STRATEGI REFLEKSI MAHASISWA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM IAIN KEDIRI

Ikhwanul Muslimin¹, Titis Dwi Wulandari²

^{1 2}*Institut Agama Islam Negeri Kediri*

¹ikhwanulm3@gmail.com ²titis.wulan25@gmail.com

Corresponding Email: ikhwanulm3@gmail.com

ABSTRAK

Diskusi merupakan kegiatan yang wajib dimiliki di setiap atmosfer pembelajaran kelas mahasiswa, namun ekspektasi yang diharapkan malahan tidak sesuai target dan tujuan dari diskusi itu sendiri. Diskusi harusnya menguatkan topik pembahasan perkuliahan, mensintesis beberapa pendapat kolega belajarnya, hingga melahirkan suatu gagasan baru, namun diskusi yang dialami mahasiswa dalam subjek penelitian ini sangat jauh dari prospek demikian. Disinyalir mahasiswa terdapat keraguan dalam proses diskusi kelas karena terdapat beberapa faktor seperti rasa kurang percaya diri, takut salah, khawatir akan diejek atau ditertawakan oleh teman sekelas, serta ketidaktahuan atau ketidakpahaman terhadap topik yang dibahas. Studi ini menelaah tentang strategi refleksi kebenaran kepada mahasiswa guna meningkatkan atmosfer diskusi kelas yang sangat aktif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan desain studi kasus, peneliti melakukan observasi partisipatif dalam beberapa sesi diskusi kelas. Hasil temuan mengungkapkan bahwa refleksi filsafat kebenaran dapat membuat mahasiswa memikirkan kembali apa yang mereka takutkan, kemudian pada proses selanjutnya mereka dapat secara lugas berbicara dengan percaya diri. Refleksi ini terdapat rencana aksi yang meliputi tahapan 1) *Introduction Self-Reflection*, 2) *Group Reflection*, dan 3) *Guided Reflection*.

Kata Kunci: Keraguan Mahasiswa; Diskusi; Refleksi Filsafat; Kebenaran.

Informasi Artikel Diterima: Oktober 2024

Direvisi: November 2024

Diterbitkan: November 2024

PENDAHULUAN

Mahasiswa seringkali menghadapi berbagai tantangan selama proses pembelajaran di perguruan tinggi, salah satunya adalah keraguan dan ketakutan untuk berpendapat saat berdiskusi (Agustang, 2021). Fenomena ini khususnya terlihat pada mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Institut Agama Islam Negeri Kediri. Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang esensial dalam dunia akademik, karena melalui diskusi, mahasiswa dapat saling berbagi pengetahuan, menguji pemahaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi (Pabubung, 2023). Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang penting dalam konteks pendidikan tinggi. Melalui diskusi,

mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berargumen secara logis, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat (Perdana Prasetya, 2014). Namun, fenomena yang sering dijumpai di kalangan mahasiswa adalah adanya keraguan atau rasa takut ketika harus berpendapat di dalam diskusi kelompok maupun kelas. Fenomena ini tidak terkecuali terjadi pada mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi timbulnya keraguan ini, termasuk rasa kurang percaya diri, takut salah, khawatir akan diejek atau ditertawakan oleh teman sekelas, serta ketidaktahuan atau ketidakpahaman terhadap topik yang dibahas. Keraguan ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap pengembangan diri mahasiswa, baik dalam konteks akademis maupun profesional di masa depan (Anwar, 2014). Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena keberanian berpendapat dalam diskusi sangat penting dalam membentuk karakter dan kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik dan pemimpin di masa depan. Keraguan untuk berpendapat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa takut salah, kurangnya percaya diri, kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya atau dosen, dan minimnya pengalaman berpendapat di depan umum.

Fenomena keraguan berpendapat saat berdiskusi di kalangan mahasiswa sering kali disebabkan oleh kekhawatiran akan melakukan kesalahan dan disalahkan oleh orang lain. Realitas ini menjadi sorotan utama dalam penelitian ini, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap partisipasi dan perkembangan akademis mahasiswa. Salah satu penyebab utama mahasiswa takut berpendapat adalah kekhawatiran mereka akan membuat kesalahan. Banyak mahasiswa merasa bahwa pendapat mereka mungkin tidak benar atau tidak sesuai dengan harapan dosen atau teman sekelas. Ketakutan ini dibuktikan ketika peneliti sengaja mencatat seakan-akan menilai, maka mahasiswa yang tadinya aktif tiba-tiba pasif. Mahasiswa cenderung menahan diri untuk berpendapat karena mereka takut kesalahan mereka akan merusak reputasi akademis mereka.

Selanjutnya mahasiswa sering kali khawatir akan reaksi negatif dari lingkungan sekitarnya. Ketakutan ini termasuk kekhawatiran bahwa mereka akan dihakimi, diejek, atau dipermalukan jika memberikan jawaban yang salah atau jika pendapat mereka tidak diterima oleh kelompok. Kondisi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman, dimana mahasiswa lebih memilih untuk diam daripada berisiko mendapat penilaian negatif. Kemudian dapat juga karena pengalaman negatif di masa lalu, seperti pernah dikritik atau

ditertawakan saat berpendapat di depan umum, dapat membekas dan menimbulkan trauma psikologis. Mahasiswa yang pernah mengalami hal ini cenderung mengembangkan rasa takut yang berlebihan terhadap situasi serupa di masa mendatang. Mereka mungkin merasa tidak percaya diri dan lebih memilih untuk menghindari berpendapat di depan umum.

Fenomena keraguan berpendapat di kalangan mahasiswa saat berdiskusi merupakan masalah yang kompleks dan multifaset. Berdasarkan literatur yang ada, berbagai faktor dapat berkontribusi terhadap munculnya keraguan dan rasa takut ini. Beberapa teori yang sering dikutip oleh para peneliti dalam menjelaskan penyebab masalah ini meliputi:

1. Teori Kecemasan Berbicara di Depan Umum

Teori kecemasan berbicara di depan umum (*public speaking anxiety*) menjelaskan bahwa individu sering merasa cemas dan takut ketika harus berbicara di depan orang banyak. Menurut McCroskey (1977), kecemasan ini bisa disebabkan oleh pengalaman negatif di masa lalu, rendahnya kepercayaan diri, dan ekspektasi yang berlebihan terhadap diri sendiri. (Nisya & Kusmayadi, 2022) Mahasiswa yang mengalami kecemasan ini cenderung menghindari situasi yang mengharuskan mereka berbicara di depan umum, termasuk dalam diskusi kelas.

2. Teori *Self-Efficacy*

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy*, atau keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas tertentu, berperan penting dalam mempengaruhi perilaku. (Jimerson et al., 2003) Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah dalam konteks berbicara di depan umum mungkin merasa tidak mampu menyampaikan pendapat dengan baik, sehingga lebih cenderung merasa takut dan ragu saat berdiskusi.

3. Teori Sosial-Kognitif

Teori sosial-kognitif juga menekankan pentingnya faktor lingkungan dan interaksi sosial dalam mempengaruhi perilaku individu. Bandura (1986) menyatakan bahwa observasi terhadap model perilaku, seperti dosen atau teman sekelas yang aktif berpendapat, dapat mempengaruhi rasa percaya diri mahasiswa. (Sholekah, 2020) Jika lingkungan kelas tidak mendukung atau cenderung kritis, mahasiswa mungkin merasa takut akan penilaian negatif dari orang lain.

4. Teori Stigma Sosial

Goffman (1963) mengemukakan bahwa stigma sosial, atau rasa takut akan penilaian negatif dari orang lain, dapat menghambat individu untuk berpartisipasi aktif dalam situasi

sosial.(Indraddin & Irwan, 2016) Dalam konteks pendidikan, mahasiswa mungkin merasa takut dianggap bodoh atau kurang kompeten oleh dosen dan teman-teman mereka, sehingga memilih untuk diam daripada berpendapat dan berisiko mendapat stigma negatif.

5. Teori Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*)

Berger dan Calabrese (1975) menyatakan bahwa individu cenderung merasa cemas ketika menghadapi ketidakpastian.(Zakaria; Tekat Sukomardojo; Sugiyem; Geofakta Razalli; Iskandar, 2023) Dalam diskusi kelas, ketidakpastian tentang bagaimana pendapat mereka akan diterima atau apakah mereka memiliki pemahaman yang benar tentang topik dapat menyebabkan kecemasan dan ketakutan untuk berpendapat.

Beberapa literatur yang sangat fenomenal juga menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan sebelumnya dan budaya belajar yang ada di lingkungan pendidikan turut berperan dalam membentuk perilaku berpendapat mahasiswa (Apiyani, 2022) .Lingkungan yang terlalu kompetitif atau tidak memberikan ruang yang aman untuk berpendapat dapat memperkuat rasa takut dan keraguan tersebut (Effendi, 2021).Dengan memahami berbagai teori dan faktor yang menyebabkan keraguan berpendapat ini, peneliti dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk membantu mahasiswa mengatasi kecemasan mereka. Strategi reflektif yang didasarkan pada peningkatan *self-efficacy*, penyediaan lingkungan yang suportif, dan pembelajaran yang inklusif diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi.(Jimerson et al., 2003)

Penelitian ini berfokus pada strategi refleksi yang dapat membantu mengurangi ketakutan berpendapat dalam diskusi. Refleksi merupakan proses berpikir mendalam mengenai pengalaman yang telah terjadi, yang dapat membantu mahasiswa memahami diri mereka sendiri, mengidentifikasi kelemahan, dan menemukan cara untuk memperbaiki kemampuan berpendapat mereka. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya mengidentifikasi masalah utama yang menyebabkan mahasiswa MPI merasa ragu untuk berpendapat saat berdiskusi dan merumuskan strategi refleksi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena keraguan yang dialami mahasiswa saat berdiskusi, serta merumuskan strategi reflektif yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan data dari mahasiswa MPI dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Penelitian ini juga mengevaluasi efektivitas berbagai tindakan dan strategi yang telah diterapkan untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam diskusi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan

mengatasi fenomena keraguan berpendapat di kalangan mahasiswa. Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen dan institusi pendidikan dalam merancang metode pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan keterampilan berpendapat di depan umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan memahami lebih dalam faktor-faktor tersebut melalui wawancara, observasi, dan kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa semester 4 progran studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Institut Agama Islam Negeri Kediri. Dengan memahami realitas yang dihadapi mahasiswa, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi keraguan berpendapat. Pendekatan reflektif yang berfokus pada membangun kepercayaan diri, memberikan dukungan positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif diharapkan dapat membantu mahasiswa mengatasi kekhawatiran mereka dan berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena keraguan berpendapat dalam diskusi di kalangan mahasiswa semester 4 progran studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Institut Agama Islam Negeri Kediri. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks dan dinamika yang mempengaruhi fenomena ini.

Peneliti melakukan observasi partisipatif dalam beberapa sesi diskusi kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku mahasiswa saat berdiskusi, termasuk frekuensi berpendapat, respons terhadap pertanyaan, dan interaksi dengan dosen serta teman sekelas. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan panduan observasi yang telah disusun sebelumnya. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa MPI di Institut Agama Islam Negeri Kediri. Sampel penelitian dipilih secara random sampling, yaitu dengan memilih atau menunjuk secara acak mahasiswa yang terlihat pasif atau menunjukkan ketakutan dan keraguan berpendapat dalam diskusi. Selanjutnya peneliti memilih 20 mahasiswa sebagai subjek utama untuk diwawancarai dan diamati. Kriteria pemilihan subjek meliputi mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan, terlibat dalam diskusi kelas, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Selama proses penelitian ini dilakukan telah menghabiskan waktu selama 7 bulan, terhitung sejak tanggal 14 Maret 2024 sampai 17 Oktober 2024.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul berkaitan dengan keraguan berpendapat. Berdasarkan analisis tersebut, beberapa penentu penyebab masalah yang signifikan dapat diidentifikasi:

1. Rendahnya Kepercayaan Diri

Salah satu faktor utama yang menjadi pemicu masalah keraguan berpendapat adalah rendahnya kepercayaan diri mahasiswa. Mahasiswa yang kurang yakin dengan kemampuan mereka untuk berpendapat cenderung merasa takut akan penilaian negatif dari orang lain. Rendahnya kepercayaan diri ini bisa disebabkan oleh pengalaman negatif di masa lalu, kurangnya dukungan dari lingkungan, atau ketidakmampuan untuk mengelola kecemasan secara efektif.

2. Ketakutan Akan Kesalahan dan Kritik

Kekhawatiran akan melakukan kesalahan dan kritik dari orang lain juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keraguan berpendapat mahasiswa. Mahasiswa cenderung merasa tidak nyaman untuk berpendapat jika mereka merasa bahwa kesalahan mereka akan dipermalukan atau diejek oleh teman sekelas atau dosen. Kritik yang tidak membangun dan lingkungan yang kurang mendukung juga dapat memperkuat ketakutan ini.

3. Kurangnya Keterampilan Berbicara di Depan Umum

Keterampilan berbicara di depan umum merupakan hal yang dipelajari dan dikembangkan. Mahasiswa yang kurang memiliki pengalaman atau pelatihan dalam hal ini cenderung merasa lebih takut untuk berpendapat. Kurangnya pemahaman tentang teknik berbicara yang efektif, seperti cara menyusun argumen, menyampaikan pendapat secara jelas, dan berinteraksi dengan audiens, dapat menjadi hambatan utama dalam mengatasi masalah keraguan berpendapat.

4. Kondisi Fisik dan Psikologis

Kondisi fisik dan psikologis individu juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpendapat di depan umum. Kecemasan, stres, dan gangguan fisik seperti gemetar, berkeringat berlebihan, atau sesak napas dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berpendapat dengan percaya diri. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti ruangan yang panas atau kurang ventilasi, juga dapat memperburuk kondisi tersebut.

5. Faktor Sosial dan Budaya

Aspek sosial dan budaya juga turut memainkan peran dalam memengaruhi keraguan berpendapat mahasiswa. Budaya yang menekankan pada hierarki sosial atau norma-norma yang ketat dalam berkomunikasi dapat membuat mahasiswa merasa tidak nyaman untuk berpendapat di depan orang lain. Selain itu, perbedaan budaya dalam memahami ekspresi verbal dan non-verbal juga dapat menciptakan hambatan komunikasi.

Temuan dari analisis ini akan diintegrasikan dengan teori-teori yang relevan, seperti teori kecemasan berbicara di depan umum, teori *self-efficacy*, dan teori stigma sosial, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penyebab masalah dan merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Karena salah satu akar permasalahan utama yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam konteks keraguan berpendapat adalah ketidakpahaman mereka tentang konsep benar dan salah. Banyak mahasiswa belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang standar atau kriteria apa yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pendapat atau argumen dapat dianggap benar atau salah. Keterbatasan pemahaman ini menyebabkan mereka merasa ragu dan takut untuk menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelas.

Selain itu, kurangnya kesadaran akan pluralitas pendapat juga menjadi faktor yang memperkuat keraguan berpendapat di kalangan mahasiswa. Beberapa mahasiswa mungkin tidak menyadari bahwa dalam lingkungan akademis yang sehat, pluralitas pendapat adalah hal yang wajar dan diperlukan. Mereka mungkin merasa bahwa hanya pendapat yang dianggap "benar" oleh sebagian besar orang yang layak untuk disampaikan, sementara pendapat yang berbeda mungkin akan ditolak atau dianggap tidak pantas. Ketidakpahaman tentang konsep benar dan salah juga dapat disebabkan oleh kurangnya pedoman atau standar yang jelas dalam berpendapat di depan umum. Tanpa pedoman yang jelas, para mahasiswa mungkin merasa bingung atau tidak yakin tentang apa yang diharapkan dari mereka saat berdiskusi. Mereka mungkin merasa bahwa mereka harus memiliki pemahaman yang sempurna tentang topik yang dibahas atau harus memiliki keterampilan berbicara yang sangat baik untuk dianggap berpendapat dengan benar.

Ketidakpahaman dan ketidakjelasan ini memiliki implikasi langsung pada rasa takut dan keraguan yang dialami oleh para mahasiswa. Tanpa pemahaman yang cukup tentang apa yang benar dan salah, serta tanpa pedoman yang jelas dalam berbicara di depan umum, para mahasiswa cenderung merasa tidak percaya diri dan ragu-ragu saat harus menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelas. Mereka khawatir bahwa pendapat mereka mungkin

salah atau tidak sesuai dengan harapan, yang menyebabkan mereka memilih untuk diam daripada berisiko membuat kesalahan.

Dalam konteks keraguan berpendapat dikalangan mahasiswa, pemahaman yang mendalam tentang konsep benar dan salah memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri dan kepastian diri dalam menyampaikan pendapat. Dengan memiliki pondasi filosofis yang kokoh tentang konsep ini, mahasiswa dapat mengatasi rasa ragu dan takut dalam berpendapat, karena mereka telah memiliki landasan yang kuat untuk menilai kebenaran dan kebenaran dalam konteks berdiskusi. Dalam sub-bab ini, akan dieksplorasi refleksi filsafat tentang konsep benar dan salah, serta penerapannya dalam mengatasi keraguan berpendapat di kalangan mahasiswa.(Qomar, 2019)

Menurut filsafat Platonis, kebenaran adalah ide yang abadi dan objektif, yang terletak di luar dunia fisik. Plato mengajarkan bahwa kita hanya bisa mengakses kebenaran melalui pemikiran filosofis dan refleksi batin. Dalam konteks keraguan berpendapat, pemahaman tentang pandangan Platonis tentang kebenaran dapat membantu mahasiswa memahami bahwa kebenaran tidak selalu bersifat relatif atau subjektif, melainkan dapat ditemukan melalui refleksi yang mendalam dan diskusi yang kritis.(Nuryamin, 2011) Kemudian William James, seorang filsuf pragmatis, mengajarkan bahwa kebenaran harus diukur berdasarkan konsekuensi atau hasil yang dihasilkan. Dalam konteks berbicara di depan umum, pemahaman tentang pandangan pragmatis ini dapat membantu mahasiswa memahami bahwa penting untuk menyampaikan pendapat dengan jujur dan efektif, meskipun mungkin ada risiko kesalahan atau penolakan. Keyakinan bahwa kebenaran adalah produk dari pengalaman dan tindakan dapat memberikan mahasiswa kepercayaan diri yang lebih besar dalam menyampaikan pendapat mereka.(Amiruddin, 2013)

Selanjutnya Jean Piaget, seorang psikolog dan filsuf pendidikan, mengembangkan teori konstruktivis yang menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan oleh individu melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.(Piaget et al., 2014) Dalam konteks keraguan berpendapat, pemahaman tentang perspektif konstruktivis ini dapat membantu mahasiswa memahami bahwa pengetahuan tentang benar dan salah tidak selalu tetap atau mutlak, melainkan dapat berkembang melalui refleksi, percobaan, dan interaksi dengan orang lain. Teori-teori filsafat yang dijelaskan di atas didukung oleh beberapa teori lain dalam psikologi dan pendidikan, seperti teori self-efficacy oleh Albert Bandura, teori pengembangan kognitif oleh Lev Vygotsky (Piaget et al., 2014) dan teori motivasi oleh Abraham

Maslow.(Mahmudah, 2015) Teori-teori ini menyoroti pentingnya pemahaman diri, interaksi sosial, dan motivasi dalam pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan berpendapat.

Dengan memahami pandangan beragam tentang kebenaran dari sudut pandang filosofis yang berbeda, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya tentang sifat relatif kebenaran. Mereka akan menyadari bahwa tidak ada pandangan tunggal yang benar atau salah, tetapi bahwa kebenaran seringkali kompleks dan tergantung pada konteks dan perspektif.(Qomar, 2005) Mahasiswa akan belajar untuk menghargai proses penemuan kebenaran, daripada hanya fokus pada hasil akhir. Mereka akan menyadari bahwa keraguan berpendapat dapat diatasi dengan fokus pada proses pemikiran kritis dan refleksi yang membawa mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang dibahas.

Dengan memahami bahwa kebenaran tidak selalu mutlak dan bahwa pengetahuan berkembang melalui pengalaman dan interaksi, mahasiswa akan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Mereka akan merasa lebih berani untuk berpendapat dan mengambil risiko, karena mereka menyadari bahwa keberanian untuk berpendapat adalah langkah penting dalam proses penemuan kebenaran.(Mujamil Qomar, 2005) Dengan memahami sifat relatif kebenaran, maka refleksi filsafat tentang konsep benar dan salah dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kepercayaan diri dan kepastian diri dalam menyampaikan pendapat. Dengan memahami pandangan beragam tentang kebenaran, menghargai proses penemuan kebenaran, dan membangun kepercayaan diri dan keberanian, mahasiswa dapat mengatasi keraguan berpendapat dan menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi.



(a) Sebelum Refleksi



(b) Sesudah Refleksi

Atmosfer Diskusi Mahasiswa Cenderung Hening

Atmosfer Diskusi Mahasiswa Sangat Aktif

Dalam penelitian ini telah terdapat rencana aksi yang telah dilakukan dengan bertujuan untuk membantu mahasiswa mengatasi keraguan berpendapat melalui proses refleksi yang terstruktur dan sistematis. Dengan menggunakan teknik refleksi yang tepat, diharapkan

mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep benar dan salah, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas. Adapun rencana aksi yang akan penulis lakukan yaitu:

1. *Introduction Self-Reflection*

Seperti perkuliahan pada umumnya, penulis memberikan gambaran umum tentang tema perkuliahan yang akan dibahas, tetapi penulis lebih menekankan pada refleksi apa itu benar dan salah. Mahasiswa akan diarahkan untuk merefleksikan apa itu benar dan salah, mengidentifikasi benar dan salah, dan mempertimbangkan bagaimana mereka bisa takut salah dan ingin benar.

2. *Group Reflection*

Selanjutnya penulis memanfaatkan teknik diskusi kelompok kecil di mana mahasiswa saling berdiskusi dari pandangan mereka terkait materi perkuliahan. Melalui interaksi ini, mahasiswa dapat belajar dari gaya berpendapat orang lain, mendapatkan perspektif baru, dan merasa didukung oleh rekan-rekan mereka.

3. *Guided Reflection*

Terakhir penulis memanfaatkan teknik refleksi terpandu yang melibatkan pertanyaan pemantik yang berhubungan dengan tema perkuliahan. Panduan ini membantu mahasiswa untuk fokus pada aspek-aspek tertentu dari pengalaman mereka, sehingga refleksi menjadi lebih terarah dan mendalam.

Rencana aksi tersebut dirancang untuk membantu mahasiswa mengatasi keraguan berpendapat melalui proses refleksi yang mendalam dan sistematis. Dengan memahami dan menginternalisasi konsep benar dan salah, serta mendapatkan dukungan dari rekan-rekan dan fasilitator, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berpendapat di depan umum dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

PENUTUP

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keraguan berpendapat di kalangan mahasiswa MPI di Institut Agama Islam Negeri Kediri disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan mendalam yang melibatkan refleksi diri, refleksi kelompok, dan refleksi terpandu, serta umpan balik yang konstruktif dan penetapan tujuan yang realistis. Dengan memahami dan menginternalisasi konsep filosofis tentang kebenaran dan kebenaran, mahasiswa dapat mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan berpendapat yang lebih

baik, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan mengatasi keraguan berpendapat.

Rencana aksi yang dirumuskan dalam penelitian ini memberikan langkah-langkah konkret untuk membantu mahasiswa mengatasi keraguan berpendapat. Proses refleksi yang terstruktur dan sistematis, dukungan dari rekan-rekan dan fasilitator, serta penerapan hasil refleksi dalam praktik sehari-hari merupakan elemen penting dalam mencapai tujuan ini. Dengan melaksanakan rencana aksi ini, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar, keterampilan berpendapat yang lebih baik, dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting bagi bidang pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan keterampilan berpendapat di kalangan mahasiswa. Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat digunakan oleh dosen dan institusi pendidikan untuk merancang program yang lebih efektif dalam mengatasi keraguan berpendapat dan meningkatkan keterampilan berpendapat mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi peningkatan kualitas pendidikan di institusi pendidikan tinggi.

Dalam kesimpulan ini, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena keraguan berpendapat di kalangan mahasiswa. Peneliti juga berharap bahwa rencana aksi yang dirumuskan dapat diimplementasikan secara efektif untuk membantu mahasiswa mengatasi keraguan berpendapat dan mengembangkan keterampilan berpendapat yang lebih baik. Penelitian ini merupakan langkah awal yang penting dalam mengatasi masalah ini, dan peneliti mendorong penelitian lebih lanjut untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan metode yang lebih efektif dalam membantu mahasiswa mengatasi keraguan berpendapat dan meningkatkan keterampilan berpendapat mereka.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang konsep benar dan salah, refleksi yang terstruktur, dan dukungan yang konstruktif dalam mengatasi keraguan berpendapat di kalangan mahasiswa. Dengan pendekatan yang holistik dan mendalam, mahasiswa dapat mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar, keterampilan berpendapat yang lebih baik, dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi bidang pendidikan dan diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pengembangan keterampilan

berpendapat mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Kediri dan institusi pendidikan tinggi lainnya.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diambil untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan. Pertama, penting untuk memperluas cakupan penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai program studi dan institusi pendidikan yang berbeda. Dengan memperluas sampel penelitian, temuan yang dihasilkan dapat lebih mewakili populasi yang lebih luas dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena keraguan berpendapat di kalangan mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian ini dapat diperkaya dengan mengadopsi metode penelitian yang lebih beragam. Selain menggunakan observasi, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif seperti survei dengan skala Likert untuk mengukur tingkat keraguan berpendapat secara lebih objektif. Kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif akan memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keraguan berpendapat di kalangan mahasiswa.

Saran berikutnya adalah untuk melakukan studi longitudinal yang memantau perubahan dalam keraguan berpendapat mahasiswa dari waktu ke waktu. Dengan memantau perkembangan mahasiswa selama beberapa semester, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan atau penurunan keraguan berpendapat. Studi longitudinal juga memungkinkan untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari intervensi yang dilakukan, seperti program refleksi yang diimplementasikan dalam penelitian ini.

Terakhir, saran penting adalah untuk terus melakukan evaluasi dan revisi terhadap program refleksi yang telah diimplementasikan. Umpan balik dari mahasiswa mengenai efektivitas dan keberhasilan program sangat berharga untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, peneliti dan pihak institusi dapat menyesuaikan program sesuai dengan kebutuhan dan kondisi aktual mahasiswa, sehingga program tersebut dapat memberikan manfaat yang maksimal.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan penelitian tentang keraguan berpendapat di kalangan mahasiswa dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan. Melalui upaya kolaboratif dan pendekatan yang berkelanjutan, keraguan berpendapat di kalangan mahasiswa dapat diminimalkan, dan keterampilan berpendapat mereka dapat ditingkatkan secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. (2021). Makalah “Masalah Pendidikan Di Indonesia.” *Www.Melianikasim.Wordpress.Com*, 0–19. <https://meilianikasim.wordpress.com/2009/03/08/makalah-masalah-pendidikan-di-indonesia/>
- Amiruddin. (2013). Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Filsafat Ilmu Dan Al-qur’an. *Ijtimaiyya*, 6(2), 19–48. <https://www.neliti.com/publications/62547/manajemen-pendidikan-islam-perspektif-filsafat-ilmu-dan-al-quran>
- Anwar, M. E. (2014). Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 483–496.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 505–511. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.445>
- Effendi, Y. R. (2021). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian Program Pendidikan Karakter di Era Global. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(1), 17–32.
- Indraddin, & Irwan. (2016). Strategi dan Perubahan Sosial. In *Sosiologi*.
- Jimerson, S. R., Campos, E., & Greif, J. L. (2003). Toward an Understanding of Definitions and Measures of School Engagement and Related Terms. *The California School Psychologist*, 8(1). <https://doi.org/10.1007/bf03340893>
- Mahmudah, D. (2015). Komunikasi, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Dalam Organisasi (Communication, Leadership Style and Motivation in Organization). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 19(2), 285–302.
- Mujamil Qomar. (2005). Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. In *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*.
- Nisya, R. K., & Kusmayadi, I. (2022). Integrasi keterampilan membaca dan menulis dalam meningkatkan produktivitas karya tulis ilmiah pada mata kuliah bahasa indonesia. In *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2022 “Transformasi Pendidikan di Era Super Smart Society 5.0”* (pp. 432–439).
- Nuryamin, N. (2011). HAKIKAT EVALUASI: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(2), 202–218. <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n2a6>
- Pabubung, M. R. (2023). Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 66–74. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>
- Perdana Prasetya, S. (2014). Memfasilitasi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa. *Pendidikan Geografi*, 12(1).
- Piaget, J., Vygotsky, L., & Freud, S. (2014). *Cognition and Development*. *Psychology.Com*, 0(March).
- Qomar, M. (2005). Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. In *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*.
- Qomar, M. (2019). Filsafat Pendidikan Islam Multidisipliner. *Prosiding SEMinar Nasional PAI UMP*.

- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Zakaria; Tekat Sukomardojo; Sugiyem; Geofakta Razalli; Iskandar. (2023). Menyiapkan Siswa untuk Karir Masa Depan Melalui Pendidikan Berbasis Teknologi: Meninjau Peran Penting Kecerdasan Buatan. *Journal on Education*, 5(4), 14141–14155. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2436>